

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa membantu manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, menyampaikan gagasan, memahami dan menafsirkan pesan orang lain serta membentuk hubungan sosial budaya yang kompleks. Istilah ragam bahasa digunakan untuk menunjuk pada salah satu dari sekian banyak variasi yang ada dalam penggunaan bahasa, variasi tersebut muncul karena adanya kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosial (Suwito, 1983:148).

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa merupakan alat yang efektif untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat penuturnya. Semua orang di dunia ini menggunakan bahasa, karena bahasa dapat mengungkapkan maksud kepada lawan bicara sehingga lawan bicara dapat memahaminya. Bahasa mempunyai sifat yang beragam, artinya walaupun suatu bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu, namun karena bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya yang terdiri dari berbagai unsur yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda maka bahasa tersebut menjadi beragam.

Bahasa Madura yang digunakan di kota Bangkalan tidak sama persis dengan bahasa Madura yang digunakan di kota Sumenep atau kota Sampang. Begitu pula dengan bahasa Jepang yang digunakan di daerah Kanto tidak sama persis dengan bahasa Jepang yang digunakan di daerah Kansai.

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang dapat terjadi sebagai akibat berpindah satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya. Seseorang yang memiliki kemampuan mengetahui lebih dari satu bahasa, disebut *bilingualism* (Chaer dan Agustina, 2004:142).

Seorang bilingual biasanya mengalami peristiwa campur kode dan alih kode dimana peristiwa campur kode adalah seseorang yang mencampurkan serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Sedangkan alih kode adalah seseorang yang mengubah bahasa atau ragam bahasa, tergantung pada keadaan atau keperluan bahasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dan alih kode adalah karena penutur atau lawan bicaranya, perubahan dalam segala situasi seperti kehadiran orang ketiga, perubahan bahasa ke bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2004:117).

Berbagai hasil penelitian telah dilakukan untuk mengetahui adanya tujuan penggunaan campur kode, namun letak dan konteks keadaannya berbeda sehingga menimbulkan alasan dan tujuan yang berbeda. Jenis campur kode yang terjadi dalam interaksi antara penjual dan pembeli di warung tradisional hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, Ardiyantari, Nurita dan Sulatra 2022) menemukan penggunaan campur kode

ke luar (*Outer Code Mixing*) disebabkan karena tidak ada padanan kata yang sesuai dalam bahasa sumber selain itu, maka istilah yang digunakan lebih populer. Penggunaan campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) disebabkan karena adanya pengaruh bahasa daerah dengan melihat status sosial mitra tutur dengan mempertimbangkan adanya stratifikasi masyarakat secara tradisional maupun modern. Selain itu, penggunaan campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) disebabkan karena pengaruh sulitnya menemukan padanan yang tepat, kosa kata yang umum diketahui oleh banyak orang, humor, topik pembicaraan, mendekatkan jarak antar peserta tutur serta menghargai dan menghargai konsumen sebagai mitra tutur yang sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, Ardiyantari, Nurita dan Sulatra 2022). Penelitian (Andriyani, Ardiyantari dan Permana 2023) menemukan tiga jenis campur kode pada dialog penjual dan pembeli di Desa Wisata Penglipuran. Penggunaan campur kode ke luar disebabkan oleh faktor tidak ada padanan kata yang sesuai dalam bahasa sumber selain itu, istilah yang digunakan lebih populer. Campur kode ke dalam disebabkan oleh faktor mitra tutur berasal dari rumpun yang sama, tempat tinggal yang dekat sehingga dapat mempermudah komunikasi dan sudah saling mengenal. Selain itu, campur kode campuran yang disebabkan oleh penentuan topik pembicaraan dan tingkat tutur bahasa di Bali serta dengan tujuan humor sehingga dapat mendekatkan jarak dengan pembeli. Artinya, penggunaan campur kode menjadi hak dari peserta tutur dengan

harapan pesan tersampaikan dengan baik, sehingga dapat menjalin hubungan menjadi harmonis.

Banyak sekali contoh campur kode dan alih kode yang bisa diambil dari lingkungan sekitar, termasuk dalam percakapan pada video di kanal *YouTube Nihongo Mantappu*. Dialog yang terdapat dalam video pada kanal *YouTube Nihongo Mantappu* tidak hanya menggunakan bahasa asli si penutur saja, tetapi juga dapat dikembangkan pula dengan mencampurkan dua bahasa atau lebih di dalamnya, sesuai dengan topik pembicaraan yang diangkat.

Berikut ini merupakan penggalan dialog dalam video pada kanal *YouTube Nihongo Mantappu*.

Konteks situasi data (1)

Penutur : Jerome
 Mitra Tutur : Yusuke
 Lokasi : Depan rumah Jerome
 Topik : Penutur dan mitra tutur melakukan *opening* (pembukaan) video

Data Tuturan:

Jerome : “Kita bakal driving sekitar dua jam untuk makan sushi karena Tomo bilang めちゃくちゃ 美味しい sampe Tomo rela nyetir guys nanti tomo bawa mobil nih bakal jemput kita buat kita ke 茨城県 makan 寿司”

“Kita bakal driving sekitar dua jam untuk makan sushi karena Tomo bilang mecchakucha oishii sampe Tomo rela nyetir guys nanti tomo bawa mobil nih bakal jemput kita buat kita ke Ibaraki makan sushi”

“Kita bakal menyetir sekitar dua jam untuk makan sushi karena Tomo bilang sangat sangat enak sampe Tomo rela nyetir temen-temen nanti tomo bawa mobil nih bakal jemput kita buat kita ke Ibaraki (prefektur di Jepang) makan sushi (makanan khas Jepang)”

Yusuke : “Dan juga disana ada *flower park*”
 “Dan juga disana ada *taman bunga*”

(Sumber data : kanal *YouTube Nihongo Mantappu*, Nyetir 2 Jam Demi Sushi Terenak di Jepang + Taman Viral di Jepang! |Wasedaboys Japan Vlog)

Analisis Data:

Data (1) merupakan interaksi Jerome dan Yusuke yang terjadi di depan rumah Jerome. Jerome menjelaskan bahwa mereka akan pergi ke *Ibaraki* untuk makan *sushi* terbaik di sana. Kedai *sushi* direkomendasikan oleh Tomo. Perjalanan ke kedai *sushi* membutuhkan waktu sekitar dua jam untuk sampai ke kedai sushi di *Ibaraki*. Selain kedai *sushi*, Yusuke menjelaskan bahwa di *Ibaraki* juga terdapat *flower park*.

Sehubungan dengan tuturan Jerome terdapat dua penyisipan kata bahasa asing di dalamnya. Penyisipan kata bahasa Jepang pertama ketika Jerome menyisipkan bahasa Indonesia ‘kita bakal’, ‘selama dua jam’ dengan kata dalam bahasa Inggris “*driving*” yang artinya ‘menyetir’ dan kata dalam bahasa Jepang “*sushi*” yang apabila diterjemahkan tidak ditemukan padanan kata yang tepat, *sushi* adalah makanan khas Jepang yang berbahan dasar daging ikan mentah. Penyisipan kata bahasa Jepang kedua oleh Jerome yaitu “*mecchakucha oishii*” yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ‘benar-benar enak’ disisipkan dalam tuturannya. Kata bahasa Jepang “*mecchakucha oishii*” berasal dari kata bahasa Jepang “*mecchakucha*” yaitu dialek Osaka berarti ‘sangat’ dan kata bahasa Jepang “*oishii*” yang berarti ‘enak’. Kosakata “*mecchakucha oishii*” sering digunakan oleh Jerome karena kebiasaan Jerome mencampurkan bahasa

dalam bertutur. Selain itu, Yusuke menjelaskan bahwa di *Ibaraki* ada “*flower park*”. Kata “*flower park*” merupakan kosakata dalam bahasa Inggris yang merujuk pada istilah ‘taman bunga’. Kosakata ini digunakan oleh Yusuke karena selain sulit mencari padanan yang tepat, kosakata tersebut telah lazim diketahui secara umum dan sering digunakan dalam berinteraksi.

Dialog dalam video pada kanal *YouTube Nihongo Mantappu*, mengalami fenomena campur kode dan alih kode terjadi secara langsung sama seperti campur kode dan alih kode yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang yang peneliti kemukakan di atas sebagai bagian dari komunitas bahasa untuk mengetahui lebih jauh mengenai jenis campur kode dan alih kode, serta faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode dan alih kode khususnya pada interaksi dalam video pada kanal *YouTube Nihongo Mantappu* yang di dalam tuturannya, terdapat campur kode dan alih kode bahasa Jepang berdasarkan kajian sociolinguistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis campur kode dan alih kode serta menganalisis faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode dan alih kode dalam percakapan khususnya pada kanal *YouTube Nihongo Mantappu*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis-jenis campur kode dan alih kode yang terdapat dalam percakapan pada kanal YouTube Nihongo Mantappu?
2. Apa sajakah faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode dan alih kode dalam percakapan pada kanal YouTube Nihongo Mantappu?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis jenis-jenis campur kode dan alih kode yang terdapat dalam percakapan pada kanal YouTube Nihongo Mantappu.
2. Menganalisis faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode dan alih kode dalam percakapan pada kanal YouTube Nihongo Mantappu.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ranah sosiolinguistik. Melihat ruang lingkup kajian sosiolinguistik yang sangat luas, maka perlu adanya batasan masalah. Penulis membatasi penelitian ini pada aspek campur kode dan alih kode dalam percakapan pada video kanal *YouTube Nihongo Mantappu*. Penulis membatasi menjadi: 1) jenis-jenis campur kode dan alih kode dalam percakapan pada kanal YouTube Nihongo Mantappu, 2)) faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode dan alihkode yang terdapat dalam percakapan pada kanal *YouTube Nihongo Mantappu*.

Dari sekian banyak video yang diunggah dalam kanal *YouTube Nihongo Mantappu*, penulis hanya membatasi dengan menggunakan dua video sebagai sumber data, video pertama yang digunakan sebagai sumber data yaitu berjudul “Nyetir 2 jam demi *sushi* terenak di Jepang + taman *viraldi* Jepang! *Wasedaboys Japan Vlog*” dan video kedua yang digunakan sebagai sumber data yaitu berjudul “*Taiwan night market + streetfood Wasedaboys World Trip 46*”. Pemilihan dua video tersebut disebabkan karena banyak ditemukan penggunaan campur kode dan alih kode dalam dialognya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah bagaimana penelitian dapat bermanfaat dalam bidang keilmuan, masyarakat luas, atau kelompok tertentu. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang jenis-jenis campur kode dan alih kode serta faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode dan alih kode yang terdapat dalam percakapan pada kanal *YouTube Nihongo Mantappu*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan penelitian sehingga dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis maupun pembaca mengenai jenis-jenis campur kode dan alih kode serta faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode dan alih kode khususnya yang terjadi pada percakapan dalam video di kanal *YouTube Nihongo Mantappu*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pertama, oleh (Andayani, 2019) yang berjudul *Penyebab Alih Kode dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutar Mahasiswa Jepang Di Indonesia*. *Bilingualisme* atau kemampuan berbicara dua bahasa, dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Penelitian (Andayani, 2019) meneliti penyebab munculnya dan penggunaan campur kode dan alih kode dalam peristiwa tutur pelajar Jepang di Indonesia. Teori yang digunakan dalam menganalisis adalah teori alih kode dan campur kode oleh Rhosyantina, teori penyebab terjadi alih kode dan campur kode oleh Chaer serta kegunaan bilingual oleh Hoffman. Pengumpulan data analisis dilakukan dalam penelitian (Andayani, 2019) dengan menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik mencatat. Hasil penelitian (Andayani, 2019), beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode dalam peristiwa tutur di kalangan mahasiswa Indonesia dan Jepang, antara lain (1) faktor penutur (yang berbicara), (2) faktor lawan tutur (yang diajak berbicara), (3) situasi yang berubah (bertambahnya lawan tutur), (4) mempertegas sesuatu, (5) dijadikan sebagai penghubung kalimat.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh (Andayani, 2019) yaitu sama-sama menganalisis faktor yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode dan alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Andayani, 2019) adalah penelitian (Andayani, 2019), memperoleh sumber data berupa percakapan antara mahasiswa Jepang yang berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia sedangkan penelitian ini memperoleh sumber data berupa peristiwa yang terjadi pada percakapan dalam video di kanal *YouTube Nihongo Mantappu*. Manfaat dari penelitian karya (Andayani, 2019) diharapkan mampu memberikan deskripsi penyebab terjadinya campur kode dan alih kode, khususnya dalam percakapan mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Jepang.

Penelitian kedua, oleh (Febriantari, Budiana, Wedayanti, 2021) yang berjudul *Alih Kode dalam Film Meitantei Katherine*. Penggunaan alih kode juga ditemukan dalam film Jepang berjudul *Meitantei Katherine* yang menampilkan tokoh seorang wanita asing yang bisa berbahasa Inggris dan Jepang. Karakter orang asing dalam film menyebabkan alih kode dalam percakapan antar karakter. Penelitian (Febriantari, Budiana, Wedayanti, 2021) bertujuan memberikan informasi mengenai alih kode dan faktor penyebab alih kode dalam film *Meitantei Katherine*. Teori yang digunakan dalam menganalisis adalah teori alih kode oleh Romaine, alih kode oleh Wardhaugh, faktor penyebab alih kode oleh Hoffman, dan teori semiotika oleh Danesi. Pengumpulan data analisis yang dilakukan dalam penelitian (Febriantari, Budiana, Wedayanti, 2021) dengan metode padan intralingual dan teknik informal. Hasil penelitian (Febriantari, Budiana, Wedayanti, 2021), faktor penyebab alih kode yang ditemukan dalam hasil analisis yaitu:

1) mengungkapkan topik tertentu, 2) mempertegas sesuatu, 3) *interjection*, 4) pengulangan yang digunakan untuk mengklasifikasi, 5) intensi mengklasifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh (Febriantari, Budiana, Wedayanti, 2021) yaitu, sama-sama menganalisis faktor yang melatarbelakangi adanya penggunaan alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriantari, Budiana, Wedayanti, 2021) terletak pada teori yang digunakan. Penelitian (Febriantari, Budiana, Wedayanti, 2021), menggunakan teori semiotika sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. Manfaat dari penelitian karya (Febriantari, Budiana, Wedayanti, 2021) yaitu diharapkan mampu memberikan informasi mengenai jenis alih kode dan faktor penyebab alih kode dalam film *Meitantei Katherine*.

Penelitian ketiga, oleh (Rahman, 2018) yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Pada Drama *When You Wish Upon a Sakura*”. Penelitian (Rahman, 2018) bertujuan menjelaskan wujud peristiwa alih kode dan campur kode serta menjelaskan faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog drama *When You Wish Upon a Sakura*. Teori yang digunakan dalam menganalisis adalah teorisosiolinguistik sebagai teori utama dan beberapa teori pendukung seperti definisi alih kode oleh Saito Yoshio, definisi dan penyebab terjadinya alih kode oleh Chaer dan Agustina, dan wujud alih kode oleh Suwito, Chaer dan Agustina. Pengumpulan data analisis dilakukan dalam penelitian (Rahman,

2018) dengan menggunakan metode simak dan teknik lanjutan berupa teknik catat sebagai metode penyediaan data. Hasil penelitian (Rahman, 2018), faktor penyebab terjadinya alih kode pada drama *When You Wish upon a Sakura* ada tiga, yaitu dari latar belakang penutur dan mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, dan adanya perubahan topik pembicaraan.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh (Rahman, 2018) yaitu, sama-sama menganalisis faktor yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode dan alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2018) terletak pada tujuan penelitian. Penelitian (Rahman, 2018) bertujuan untuk menjelaskan wujud peristiwa alih kode, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis campur kode dan alih kode.

Manfaat penelitian (Rahman, 2018) yaitu diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog drama dalam ranah sosiolinguistik.

Penelitian keempat, oleh (Dewayanti, Meidariani dan Andriyani, 2021) yang berjudul *Campur kode pada anak-anak hasil pernikahan antarbangsa Bali-Jepang melalui media sosial*. Penelitian (Dewayanti, Meidariani dan Andriyani, 2021) bertujuan mendeskripsikan jenis campur kode, bentuk kebahasaan pada tataran kata, dan faktor yang menyebabkan pencampuran atau penyisipan bahasa yang dilakukan anak-anak hasil perkawinan antarbangsa Bali-Jepang melalui media sosial. Teori yang digunakan dalam

menganalisis adalah teori sosiolinguistik sebagai teori utama dan beberapa teori pendukung seperti buku Pengantar Linguistik karya Sujianto dan Ahmad Dahidi untuk menganalisis bentuk-bentuk linguistik campur kode. Pengumpulan data analisis dilakukan dalam penelitian (Dewayanti, Meidariani dan Andriyani, 2021) dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat sebagai metode penyediaan datanya. Menurut hasil penelitian (Dewayanti, Meidariani dan Andriyani, 2021). Faktor penyebab terjadinya campur kode pada anak-anak hasil perkawinan antarbangsa Bali-Jepang melalui media sosial ada tiga, yaitudari kurangnya pemahaman kosa kata, faktor kebiasaan dan faktor lingkungan sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh (Dewayanti, Meidariani dan Andriyani, 2021) yaitu sama-sama menganalisis faktor yang melatarbelakangi adanya penggunaan campur kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewayanti, Meidariani dan Andriyani, 2021) terletak pada sumber data, (Dewayanti, Meidariani dan Andriyani, 2021) memperoleh sumber data dari anak-anak hasil pernikahan antarbangsa Bali-Jepang melalui media sosial, sedangkan penelitian ini memperoleh sumber data berupa peristiwa yang terjadi pada percakapan dalam video di kanal *YouTube Nihongo Mantappu*.

Manfaat penelitian (Dewayanti, Meidariani dan Andriyani, 2021) yaitu diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai jenis campur kode yang terdapat dalam ranah sosiolinguistik.

2.2 Konsep

Konsep adalah gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di dalam akal budi dan tidak mempunyai wujud tersendiri di luarnya (Kridalaksana, 2008:132). Konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

2.2.1 Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan melalui penggunaan sarana untuk memperoleh hasil akhir yang diinginkan. Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *toimplement* yang artinya melaksanakan. Penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang mempunyai dampak atau akibat terhadap sesuatu (Wahab, 2004:64).

2.2.2 Campur Kode

Campur kode (*code mixing*) adalah seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa banyak tersisip unsur-unsur bahasa lain. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak dari pada penutur lain yang hanya menguasai satu bahasa saja (Suwito, 1983: 75).

2.2.3 Alih Kode

Alih kode (*Code Switching*) adalah pergantian kode atau peralihan kode yang satu ke kode yang lain. Jadi misalnya, ketika kita berbicara bahasa Indonesia dengan orang A, maka datanglah orang B yang tidak

mengerti bahasa Indonesia, karena kami ingin menerima B dalam percakapan ini, kami beralih ke dalam bahasa yang dipahami orang B. Peristiwa inilah yang disebut sebagai peristiwa alih kode (Suwito, 1983: 68).

2.2.4 Kanal Youtube

YouTube merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki atau menikmati berbagai klip video yang diunggah oleh berbagai pihak. *YouTube* memberikan layanan gratis khusus untuk menikmati dan mengakses video yang termasuk dalam sistemnya, rata-rata masyarakat sudah menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain adanya media sosial, interaksi komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung dari mulut ke mulut, namun bisa juga melalui media sosial (*online*) (Putra, 2019).

2.3 Landasan Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, berikut ini merupakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.3.1 Kajian Sociolinguistik

Penelitian ini menggunakan teori yang mengacu pada kajian sociolinguistik, mengkaji tentang fenomena bahasa yang berkaitan dengan penggunaannya atau dengan masyarakat tutur. Sociolinguistik berasal dari kata sosio yang berarti masyarakat dan linguistik yang berarti studi tentang bahasa. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa terkait hubungannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat tutur menurut (Suwito, 1983:2). Menurut Shinji Sanada (1992:9) dalam bukunya yang berjudul *Shakai Gengo-gaku* (社会言語学), ia mendefinisikan sociolinguistik sebagai berikut:

社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用をとらえようとする学問である。

Shakai gengo-gaku wa, shakai no naka de ikiru ningen, naishi sono shūdan to no kakawari ni oite kaku gengo genshō aruiwa gengo un'yō o toraeyou to suru gakumondearu.

Sosiolinguistik adalah disiplin ilmu yang mencoba mengambil setiap operasi bahasa dalam kaitannya dengan manusia yang tinggal di masyarakat atau kelompoknya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin beragam bahasa suatu masyarakat maka semakin beragam pula bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Keberagaman dalam masyarakat tersebut berupa beragamnya latar belakang penutur, beragamnya kondisi dan situasi penggunaan bahasa, serta beragamnya latar belakang suku dan budaya. Oleh karena itu, sosiolinguistik juga berarti studi tentang bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial dan budaya. Pada era globalisasi ini, masyarakat berkembang menjadi masyarakat bilingual atau multilingual. Peristiwa ini tentunya berkaitan dengan alih kode dan campur kode, dimana kedua topik tersebut menjadi permasalahan utama masyarakat bilingual dan multilingual.

2.3.2 Campur Kode

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat fenomena yang dihadapi oleh masyarakat multibahasa, yaitu campur kode. Campur kode terjadi ketika seseorang yang mencampurkan serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan (Suwito, 1983:77).

2.3.2.1 Jenis-Jenis Campur Kode

Campur kode berdasarkan unsur bahasanya dibagi menjadi tiga bagian menurut (Suwito, 1983:77) yaitu:

1. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar adalah kode yang asalnya dari bahasa asing. Apabila bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur orang masa kini, berpendidikan cukup dan hubungan luas.

2. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Kode yang asalnya dari bahasa asli dengan segala variasinya, perumpamaan pada peristiwa campur kode bahasa Indonesia terdapat di dalamnya bahasa daerah seperti bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Banjar dan sebagainya.

3. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya situasi yang memerlukan pencampuran itu disebabkan oleh kesengajaan atau kebiasaan penuturnya dalam situasi informal.

2.3.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode

Penutur bilingual mengalami peristiwa campur kode dalam tuturannya, beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya campur kode dalam tuturan seorang bilingual menurut (Suwito, 1983:77) yaitu:

1. Penutur memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya

Pada masa kini untuk mempelajari bahasa selain bahasa ibu merupakan hal yang lumrah. Banyak orang telah mempelajari bahasa dari negara lain baik di sekolah, di kampus atau belajar secara mandiri. Pandangan masyarakat terhadap orang yang menggunakan bahasa lain untuk

berkomunikasi dapat menunjukkan kedudukan, kewibawaan, atau wawasan luas penuturnya.

2. Kebiasaan penutur mencampurkan bahasa

Komunikasi dalam situasi santai akan membuat penutur merasa leluasa dalam menggunakan bahasanya tanpa harus mengkhawatirkan kaidah-kaidah berbahasa. Apabila ketika berkomunikasi dengan teman atau orang terdekat dalam suasana akrab, maka sering kali menjumpai penutur yang menggunakan bahasa yang bercampur dengan bahasa lain dan hal ini menjadi kebiasaan penutur dalam berkomunikasi.

3. Tidak ditemukannya padanan kata yang sesuai.

Sulitnya menyampaikan apa yang ingin disampaikan, sehingga menyisipkan bahasa lain untuk melengkapinya serta tidak adanya ungkapan-ungkapan yang sesuai dalam bahasa yang sudah digunakan dan mengharuskannya menggunakan bahasa lain menjadi penyebab terjadinya pencampuran bahasa.

4. Menegaskan sesuatu.

Penegasan suatu tuturan dalam peristiwa tutur juga sering terjadi. Apabila mitra tutur dalam suatu interaksi tidak menguasai bahasa penutur atau penutur dan mitra tutur tidak saling menguasai bahasa masing-masing sehingga terjadinya pencampuran bahasa bertujuan memahami topik bicara.

2.3.3 Alih Kode

Alih kode ialah suatu peristiwa terjadinya peralihan atau pergantian dari bahasa satu ke bahasa lain sesuai dengan siapa yang sedang kita hadapi dan dalam situasi yang seperti apa. Kegiatan alih kode tidak bisa lepas dari adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut (Suwito, 1983: 68).

2.3.3.1 Jenis-Jenis Alih Kode

1. Alih Kode Internal (ke dalam)

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa dalam satu wilayah negara (Indonesia), seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Selain itu, alih kode intern juga terjadi antar dialek dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek (Suwito, 1983:69).

2. Alih Kode Eksternal (ke luar)

Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia atau daerah (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoar masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya, bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya, dan sebagainya dialek (Suwito, 1983:69).

2.3.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode

Alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor luar, empat hal yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur menurut (Suwito, 1983:72) yaitu:

1. Menyeimbangkan kemampuan bahasa lawan tutur

Ketika pembicara ingin menyeimbangkan kemampuan bahasa lawan bicara. Jika penutur dan lawan bicara memiliki latar belakang bahasa yang sama, maka yang terjadi adalah perubahan varian, ragam, dan gaya bahasa. Namun jika penutur dan lawan bicara tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama atau berbeda, maka yang terjadi adalah alih kode.

2. Perubahan situasi dan topik bicara

Situasi dan topik pembicaraan dibagi menjadi dua golongan yaitu:

- a. Golongan formal, misalnya dalam ranah pendidikan dan ranah kerjaan.
- b. Golongan informal, misalnya dalam ranah keluarga, pertemanan dan persaudaraan.

3. Bertambahnya Lawan Tutur

Alih kode terjadi karena pihak ketiga tidak mempunyai latar belakang bahasa yang sama dengan lawan bicaranya. Orang ketigalah yang menentukan bahasa apa yang akan digunakan dalam percakapan tersebut.

4. Pembicara dan Penutur

Penutur kadang-kadang dengan sengaja beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Misalnya, ketika seorang bawahan berhadapan dengan atasannya di kantor (dalam situasi resmi) hendaknya menggunakan bahasa Indonesia, namun karena atasan dan bawahan berasal dari daerah yang sama, maka untuk sepakat dengan atasan maka terjadi alih kode dengan bahasa daerah.

